

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SANTRI DENGAN  
TINDAKAN KESIAPSIAGAAN DALAM PENANGGULANGAN  
BENCANA KEBAKARAN  
DI PONDOK PESANTREN AL FITRAH KEDINDING, KOTA  
SURABAYA**

**Friska Ayu\*<sup>1</sup> dan Muslikha N. Rhomadhoni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Universitas Nahdlatul  
Ulama Surabaya  
E-mail: [friskayuligoy@unusa.ac.id](mailto:friskayuligoy@unusa.ac.id)

**Abstrak**

**Latar belakang:** Penerapan K3 di berbagai sektor perlu diterapkan salah satunya di lembaga pendidikan karena memiliki potensi bahaya dan risiko yang ditimbulkan dari proses kegiatan maupun bencana yang tidak diinginkan seperti kebakaran. Kejadian kebakaran di lembaga pendidikan khususnya di Ponpes pernah terjadi di Indonesia dan mengakibatkan kerugian berupa korban jiwa dan kerugian materil. Oleh karena itu perlunya mengukur tindakan kesiapsiagaan dari pihakponpes ketika menghadapi bencana sehingga dampaknya dapat diminimalkan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran di pondok pesantren Al Fitrah Kedinding Kota Surabaya. **Metode:** Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 49 santri yang diambil secara *Accidental Sampling* yang telah memenuhi kriteria. Data mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, tindakan kesiapsiagaan diperoleh dari hasil wawancara dengan para santri.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang (73.5%) santri memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran dengan kategori kurang, dengan tingkat pengetahuan dalam kategori sedang (65.3%). Hasil uji menggunakan *chi square test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran ( $p=0.000$ ).

**Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran, sehingga para santri sebaiknya lebih waspada dan rapi dalam meletakkan barang yang berhubungan dengan listrik sehingga potensi bahaya yang bisa menyebabkan kebakaran dapat dihindari dan bagi pengurus pondok pesantren sebaiknya perlu membuat kebijakan dalam penerapan manajemen bencana di pondok pesantren yang melibatkan pengurus, tim pengajar, santri dan seluruh pihak yang menitikberatkan pada program kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana.

**Kata Kunci:** Bencana, Kebakaran, Ponpes

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan dan keselamatan kerja di lembaga pendidikan masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Sebuah lembaga pendidikan tidak berbeda jauh dengan sebuah perusahaan, di dalam lembaga pendidikan terdapat tenaga kerja, orang-orang selain pekerja, potensi bahaya, dan risiko terjadinya bahaya. Berbeda dengan lembaga pendidikan kegiatan di sebuah perusahaan terfokus pada kegiatan produksi, namun demikian bukan berarti lembaga pendidikan tidak mempunyai risiko bahaya. Salah satu risiko bahaya yang dapat terjadi di lembaga pendidikan adalah bencana kebakaran.

Bencana memiliki arti peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan atau keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat<sup>1</sup>. Kebakaran sebagai salah satu bencana yang harus diwaspadai tercatat kebakaran menyumbang 15 % dari total bencana di Indonesia. Pada tahun 2011, terjadi sekitar 16.500 kebakaran di 498 kota dan kabupaten. Di Medan kebakaran terjadi sebanyak 163 kali, Surabaya 187 kejadian, Bandung 163 kali, Bekasi 127 kali, Depok 124 kali dan Kota Tangerang 167 kali dan banyaknya kasus kebakaran di kota-kota lain di Indonesia yang tidak terpublikasikan<sup>3</sup>.

Pada tahun 2014 terdapat 896 kasus kebakaran, baik kebakaran pemukiman maupun kebakaran gedung. Kasus kebakaran yang disebabkan arus pendek listrik atau korsleting listrik sebesar 65,51 % atau sebanyak 587 kasus, 2,90 % atau sebanyak 26 kasus diakibatkan karena ledakan kompor gas, dan 31,58% atau sebanyak 283 kasus kebakaran yang terjadi dikarenakan kelalaian manusia, proses produksi, dan belum teridentifikasi<sup>2</sup>.

Kejadian kebakaran di lingkungan pondok pesantren pernah terjadi di beberapa tempat seperti di Pondok Pesantren Nurul Hayat Kabupaten Tuban tahun 2016. Pada Tahun 2017 kejadian kebakaran di pondok pesantren pernah terjadi di Malaysia yang menewaskan 24 orang, sedangkan untuk di Indonesia kejadian kebakaran di pondok pesantren pernah terjadi di beberapa tempat seperti di Pondok Pesantren Putrea Al-Muawanah Tasikmalaya, Pondok Pesantren Daarul Qur'an Darussalam di Desa Bukit Intan Makmur Pekanbaru yang sebagian besar penyebab kebakaran adalah hubungan arus pendek listrik (*Consleting*).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana<sup>4</sup>.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar , yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan

dalam menghadapi bencana<sup>4</sup>. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya.

Hasil survey awal yang dilakukan di pondok pesantren Al Fitrah Kedinding menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memiliki fasilitas yang sangat bagus bagi para santri yakni dengan jumlah asrama berupa gedung bertingkat sebanyak 28 unit dengan kapasitas 1400 santri dan memiliki masjid dengan kapasitas 600 jamaah dan difasilitasi dapur dan ruang makan yang sangat besar dan luas. Kelebihan dari pondok pesantren ini adalah lokasi yang berada di daerah permukiman warga yang cukup luas dan memiliki 3 buah lapangan yang dapat digunakan sebagai titik kumpul (*assembly point*) apabila terjadi bencana.

Oleh karena itu, perlu diadakan penilaian tentang tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran pada santri di pondok pesantren, hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini termasuk observasional analitik dengan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*, yakni suatu rancangan penelitian yang mempelajari hubungan variabel independen dalam hal ini tingkat pengetahuan dengan variabel dependen yakni kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah para santri yang tinggal menetap di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding yang berjumlah 1209 orang. Dalam penelitian ini terdapat pertimbangan dalam penentuan sampel yakni menggunakan kriteria inklusi seperti responden berusia 11-17 tahun, responden bisa baca tulis dan kriteria eksklusi seperti responden tidak bersedia untuk jadi subjek peneliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang.

Pengumpulan data terbagi atas dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey awal dan wawancara pada para santri di pondok pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan profil pondok pesantren dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren dan juga fasilitas alat pemadam api ringan dan jalur evakuasi.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi terkait Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Al Fitrah Kedinding, Kota Surabaya

Karakteristik Responden		n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	19	38.8

	Laki-laki	30	61.2
Umur	12-15 tahun	16	32.7
	>15 tahun	33	67.3
Pendidikan	MTS	17	34.7
	MA	32	65.3
Tingkat Pengetahuan	Cukup	32	65.3
	Baik	17	34.7
Sikap	Kurang Tanggap Darurat	19	38.8
	Tanggap Darurat	30	61.2
Ketersediaan Sarpras Penanggulangan Kebakaran	Tersedia tetapi tidak tahu menggunakan	33	67.3
	Tersedia tetapi tahu menggunakan	16	32.7
Tindakan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran	Kurang Siap	36	73.5
	Siap	13	26.5
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>100.0</b>

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik santri yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 30 orang (61.2%) dengan rentang umur 16-18 Tahun (67.3%) dengan tingkat pendidikan SMA/MA sebanyak 32 orang (65.3%). Tingkat pengetahuan santri akan potensi bahaya dan tata cara penanggulangannya termasuk dalam kategori cukup (65.3%) dengan tingkat kesiapsiagaan penanggulangan bencana kebakaran dalam kategori siap (73.5%). Ketersediaan sarana prasarana seperti alat pemadam api ringan (APAR), jalur evakuasi dan titik kumpul dalam penanggulangan kebakaran sebagian besar santri mengetahui letak titik kumpul & APAR namun sebanyak 33 orang (67.3%) santri tidak mengetahui cara menggunakannya.

#### B. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran

Tabel 2. Uji Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran

Tingkat Pengetahuan	Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran		n	%	p-value
	Kurang Siap	Siap			
Cukup	30	2	32	65.30	0.000
Baik	6	11	17	34.70	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>13</b>	<b>49</b>	<b>100.0</b>	

((Sumber: Data Primer, 2017))

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* terhadap variabel bebas dengan variabel terikat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan(0.000) dengan tingkat kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran di pondok pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding, Kota Surabaya. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran.**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai risiko bahaya, karena di dalam kegiatannya selalu menggunakan alat dan bahan untuk menunjang proses belajar mengajar dan sumber energi yang mampu menimbulkan bahaya.

Sumber energi seperti listrik, gas elpiji dan bahan-bahan kimia jika tidak ditata dengan baik dapat menimbulkan risiko kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang paling sering dihadapi dan bisa digolongkan sebagai bencana alam ataupun bencana yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Bahaya kebakaran dapat terjadi setiap saat dan sewaktu – waktu, yang banyak mengakibatkan kerugian berupa materi, lingkungan, finansial, peralatan dan manusia itu sendiri (Tarwaka, 2012).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna<sup>5</sup>. Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar , yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya<sup>6</sup>.

Manajemen bencana merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya untuk mengurangi risiko, yang meliputi tindakan persiapan sebelum bencana terjadi, dukungan, dan membangun kembali masyarakat saat bencana terjadi<sup>6</sup>. Secara umum, pengeloaan bencana merupakan proses menerus yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan komunitas dalam mengelola bahaya sebagai upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat bencana. Tindakan yang dilakukan bergantung pada persepsi terhadap risiko yang dihidapi. Efektifitas pengelolaan bencana bergantung pada keterpaduan seluruh elemen, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Aktivitas pada setiap hirarki

(individu, kelompok, masyarakat) memberikan pengaruh pada tingkatan yang berbeda<sup>7</sup>.

Dalam penelitian ini pengetahuan yang harus dimiliki santri mengenai bencana kebakaran yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang penyebab kebakaran dan kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran yang meliputi pemahaman mengenai tindakan penyelamatan diri yang tepat saat terjadi kebakaran serta tindakan dan peralatan yang perlu disiapkan sebelum terjadi kebakaran, demikian juga sikap dan kepedulian terhadap faktor risiko kebakaran.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana<sup>8</sup>.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar santri di pondok pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding yang berusia lebih dari 15 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan tentang bencana kebakaran berada dalam kategori cukup, hal ini berarti para santri cukup mengetahui dan memahami penyebab bencana kebakaran, mengetahui cara penyelamatan diri ketika terjadi bencana dan memahami tindakan yang akan dilakukan ketika terjadi bencana kebakaran, hanya beberapa santri yang memahami tata cara pemadaman kebakaran menggunakan alat pemadam api ringan (APAR).

Pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding, hal ini disebabkan karena Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan antara santri, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan meliputi tingkat pendidikan, tingkat penalaran dan usia sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat bergaul, sosial dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada para santri di Pondok Pesantren As Salafi Al Fitrah Kedinding, Kota Surabaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri terkait penanggulangan bencana kebakaran masih sangat

kurang sehingga tindakan kesiapsiagaannya juga masih dalam kategori kurang siap. Terkait tindakan kesiapsiagaan sebagian besar santri tindakan kesiapsiagaannya masih dalam kategori kurang siap, karena masih kurang memahami tentang tata letak APAR di pondok pesantren dan teknik pemadaman api juga belum pernah dilakukan simulasi terkait kegiatan mitigasi bencana kebakaran. Pendidikan dan simulasi terkait kebencanaan terutama kebakaran diharapkan dapat rutin dilakukan untuk meningkatkan tindakan kesiapsiagaan para santri.

## **SARAN**

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana kebakaran, sehingga disarankan kepada para santri sebaiknya lebih waspada dan rapi dalam meletakkan barang yang berhubungan dengan listrik sehingga potensi bahaya yang bisa menyebabkan kebakaran dapat dihindari dan bagi pengurus pondok pesantren sebaiknya perlu membuat kebijakan dalam penerapan manajemen bencana di pondok pesantren yang melibatkan pengurus, tim pengajar, santri dan seluruh pihak yang menitikberatkan pada program kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Bakornas PB.2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- [2] Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014, Data Kebencanaan (diakses melalui [www.bnpb.go.id](http://www.bnpb.go.id) diakses pada tanggal 27 September 2017).
- [3] Kantor Penanggulangan Kebakaran Bencana dan Perlindungan Masyarakat, 2012, Rancangan Strategik Satuan Kerja Perangkat Daerah Kantor Penanggulangan Kebakaran Bencana dan Perlindungan Masyarakat. Kota Yogyakarta.
- [4] Kodoatie, J. R. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu*, Yarsif Watampone; Jakarta.
- [5] Kantor Penanggulangan Kebakaran Bencana dan Perlindungan Masyarakat, 2012, Rancangan Strategik Satuan Kerja Perangkat Daerah Kantor Penanggulangan Kebakaran Bencana dan Perlindungan Masyarakat. Kota Yogyakarta.
- [6] Nurjanah, Sugiharto R, Kuswanda D, BP Siswanto, Adikoesoemo, 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung. Alfabeta cv

- [7] Pangesti, Asih Dwi Hayu.2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*.Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- [8] Ramli S, 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta. Dian Rakyat